

### BAB III

#### TERTAWA DALAM AL-QURAN

##### A. Term-term Tertawa dalam al-Qur'an

Sebagaimana telah diterangkan di bab-bab depan bahwasanya tertawa merupakan salah satu bentuk ekspresi emosional manusia yang terjadi ketika dalam keadaan gembira, atau merasa geli akan sesuatu, dan sebagainya. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata untuk mengungkapkan makna tertawa ataupun kata yang dekat maknanya dengan tertawa. Kata yang paling jelas mempunyai makna tertawa adalah kata *d{ah}ik* dengan beberapa derivasi katanya. Sedangkan kata yang mempunyai makna mendekati tertawa adalah kata *tabassum*, *lagwun*, *farh}}*, *istibsya>r*, *fa>kihi>n* dan *suru>r*.

##### 1. *D{ah}ik* (ضجك)

Setidaknya terdapat sepuluh ayat dalam al-quran yang mengungkapkan tertawa dengan menggunakan kata *d{ah}ik*. Yaitu pertama terdapat pada surat Hud ayat ke 81 dengan menggunakan kata *fad{ah}ikat* (فضحكت).

وَأَمْرًا تُهٖ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتِ فَبَشِّرْنٰهَا بِإِسْحٰقَ وَمِنْ وَّرَآءِ إِسْحٰقَ يَعْقُوبَ  
٧١

Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tertawa, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.<sup>1</sup>

Kedua, terdapat pada surat al-Mu'minun ayat ke 110 dengan menggunakan kata *tad{h}aku>n* (تضحكون).

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, 1984, hlm. 339

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضَحَكُونَ ١١٠

Artinya: Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.<sup>2</sup>

Ketiga, terdapat pada Surah al-Najm ayat ke 60 dengan menggunakan kata *tad{h}aku>n*, sama seperti pada Surah al-Mu'minun.

وَتَضَحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ٦٠

Artinya: Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?<sup>3</sup>

Keempat, terdapat pada Surah al-Taubah ayat ke 82 dengan menggunakan kata *falyad{h}aku>* (فَلْيَضْحَكُوا).

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٨٢

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>4</sup>

Kelima, terdapat pada Surah al-Zukhruf ayat ke 47 dengan menggunakan kata *yad{h}aku>n* (يَضْحَكُونَ).

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بَأْتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ٤٧

Artinya: Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat- mukjizat kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 539

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 876

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 293

Keenam, terdapat pada Surah al-Muthaffifin ayat ke 29 dengan menggunakan kata *yad{h}aku>n*.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ۚ ۲۹

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.<sup>6</sup>

Ketujuh, terdapat pada Surah al-Mutaffifin lagi ayat ke 34 dengan menggunakan kata *yad{h}aku>n*.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۚ ۳۴

Artinya: Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.<sup>7</sup>

Kedelapan, terdapat pada Surah al-Najm ayat ke 43 dengan menggunakan kata *ad{h}aka* (أَضْحَكَ).

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ۚ ۴۳

Artinya: Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.<sup>8</sup>

Kesembilan, terdapat pada Surah al-Naml ayat ke 19 dengan menggunakan kata *d{a>h}ikan* (ضَاجِغًا).

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 800

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 1037

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 1037

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 875

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي  
 بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridh/ai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".<sup>9</sup>

Yang terakhir yaitu yang kesepuluh terdapat pada Surah ‘Abasa ayat ke 39 dengan menggunakan kata *d{a>h}ikatun* (ضاحِكَةٌ).<sup>10</sup>

### ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ٣٩

Artinya: Tertawa dan bergembira ria.<sup>11</sup>

Dari sepuluh ayat terdapat dua ayat yang menggunakan kata *tad{h}aku>n* yaitu pada Surah al-Mu’minun ayat 110 dan Surah al-Najm ayat 60. Terdapat juga tiga ayat yang menggunakan kata *yad{h}aku>n* yaitu pada Surah al-Zukhruf ayat 43, al-Muthaffifin ayat 29 dan 34. Sedangkan kata yang lain, tidak ada persamaannya pada letak ayat. Bisa dilihat bahwa pada Surah al-Najm terdapat dua ayat yang menggunakan term *d{ah}ik* ini, yaitu pada ayat ke 43 dan 60. Dan juga pada Surah al-Muthaffifin terdapat dua ayat, yaitu pada ayat ke 29 dan 34.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 595

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fa>zil al-Qura>n*, Dar al-Fikr, cet. III, 1993, hlm. 530

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 1026

*D{ah}ika* (ضِحِك) adalah *fi'il ma>d{i}* (verba lampau). Bentuk *mud{ari}'* (kini/mendatang)-nya adalah *yad{h}aku* (يَضْحَكُ). Bentuk *mas{dar}* adalah *d{ah}ik* (ضِحِك), *d{ah}k* (ضَحْك), *d{ih}k* (ضِحْك), dan *d{ih}ik* (ضِحِك). Bentuk pelaku tunggalnya adalah *d{a>h}ik* (ضاحِك) dan bentuk jamaknya *d{a>h}iku>n* (ضاحِكُون) untuk jenis laki-laki; sedangkan untuk jenis perempuan kata *d{a>h}ikah* (ضاحِكَة) untuk bentuk tunggal dan *d{awa>h}ik* (ضواحِك) untuk bentuk jamak. Orang yang selalu mendapat tertawaan diberi gelar dengan *ad{-d{uh}kah* (الضُّحْكَة), sedangkan orang yang selalu menertawakan orang lain diberi gelar dengan *ad{-d{uh}akah* (الضُّحْكَة). Adapun orang yang banyak tertawa dipanggil dengan *d{uh}ukkah* (ضُحْكَة), *ad{-d{ah}h}a>k* (الضُّحَّاك), *ad{-d{ah}u>k* (الضُّحُّوك), dan *al-mid{h}a>k* (المِضْحَاك).<sup>12</sup>

Dari sudut tinjauan bahasa, menurut Ibnu Faris, huruf *d{ad, h}a* dan *kaf* berarti menunjukkan terbuka dan tampaknya sesuatu. Maka, setiap gigi depan dan gigi geraham yang tampak ketika tertawa disebut *ad{-d{a>h}ikah* (الضَّاحِكَة). Kata *d{ah}ik* adakalanya disebut dengan kata *d{ah}kun* (ضَحْك), tetapi kata *d{ah}ik* lebih sah.<sup>13</sup> Dari ketiga huruf tersebut, menurutnya, timbul kata *d{ah}ik* yang berarti *d{iddu baka* (ضِدَّ بَكِي =lawan kata menangis), *as{-s\ugrul abyad{* (الثَّغْرُ الْأَبْيَضُ =gigi putih), *az-zahra* (الزَّهْر =bunga), *az-zabad* (الزَّبْد =hadiah), *wasahut t{ari>q* (وَسَطُ الطَّرِيق =pemisah jalan) dan *al'asal* (العَسَل =madu). Disamping sebagai bentuk pelaku dari kata *d{ah}ik*, menurut Ibnu Duraid, *d{ah}ik* mempunyai arti 'batu keras (putih) berkilau yang tampak di atas gunung'.<sup>14</sup>

Dari sudut tinjauan terminologi, menurut Ibnu Manzhur, *d{ah}ik* adalah *z{ujuh}>rus\ s{ana>ya> minal farh}* (ظهور الثَّنَايَا مِنَ الْفَرْح =penampakan

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Quran : Kajian Kosakata*, Lentera Hati, cet. I, 2007, hlm. 167

<sup>13</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maq>ayi>s al-Luga>h*, Dar al-Hadis, Kairo, 2008, hlm.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.* hlm. 167

gigi ketika gembira). Dia dan Ibnu Faris mengatakan *d{ah}ik* (dalam bentuk kata pelaku) adalah ‘setiap gigi terdepan yang tampak ketika tertawa’. Adapun al-Qurthubi melihat *ad{-d{ah}ik* adalah penampakan gigi-gigi dan boleh juga tertawa itu sebagai tanda wajah berseri-seri; seperti dalam ungkapan kalimat “*ra’aitu fula>nan d{a>h}ikan ay musyriqan*” ( رأيت فلانا اي مشرقا ضاحكا =engkau melihat seseorang tertawa, artinya muka berseri-seri/ceria).<sup>15</sup> Sedangkan Al-Asfahani, *D{ah}ik* diartikan sebagai beseri-serinya wajah dan tampaknya gigi-gigi dari seseorang yang bahagia. Oleh karena itu, gigi-gigi depan diistilahkan dengan *d{awa>h}ik* (ضواحك).<sup>16</sup>

Kata *d{ah}ik* mempunyai beberapa kegunaan.<sup>17</sup> Pertama, digunakan untuk mengejek seseorang. Yaitu jika bersambung dengan huruf *min*, *bi*, atau ‘*ala*. Seperti pada Firman Allah:<sup>18</sup>

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمُ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ۝ ۱۱۰

Kedua, digunakan ketika seseorang dalam keadaan bahagia. Seperti dalam firman Allah:<sup>19</sup>

فَتَبَسَّ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ۝ ۱۹

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 168

<sup>16</sup>Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufra>da>t Alfa>z}il al-Qura>n*, Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon, hlm.

<sup>17</sup>Raghib al-Asfahani, *Op. Cit.* hlm. 301

<sup>18</sup>Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 539

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 595

tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Ketiga, digunakan ketika merasa heran akan seseorang. Dengan makna ini, seseorang yang bermaksud berkata dengan menggunakan term *d{ah}ik*, mengkhususkan terhadap manusia, bukan selainnya. Sebagaimana dalam firman Allah:<sup>20</sup>

وَأَمْرًا تُهٖ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتِ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

٧١

## 2. *Tabassum* (تَبَسُّمٌ)

*Tabassum* adalah isim masdar, secara harfiyah diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan senyum. Berasal dari kata *basama* (بَسَمَ) yang diikutkan wazan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ) sehingga menjadi *tabassama* (تَبَسَّمَ) *yatabassamu* (يَتَبَسَّمُ) *tabassuman* (تَبَسَّمَ). Orang yang tersenyum disebut *al-mubtasim* (المُبْتَسِّم) atau *al-basi>m* (البَسِيم). Sedangkan orang yang suka tersenyum disebut *al-mibsa>m* (المِبْسَام) atau *al-bassa>m* (البَسَّام). Mulut dalam bahasa Arab juga bisa berarti *al-mabsim* (المَبْسِم) dalam bentuk tunggalnya, dan *al-maba>sim* (المِبَّاسِم) dalam bentuk jamaknya.<sup>21</sup>

Dalam al-Quran kata *tabassum* hanya disebut sekali yang juga bersamaan dengan kata *d{ah}ik* yaitu pada Surah an-Naml ayat 19.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 339

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, hlm.

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 595

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي  
 بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Makna senyum memang sangat dekat dengan tawa. Senyum bisa dikatakan sebagai miniatur ataupun tahap awal tawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, senyum didefinisikan dengan tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa di dalam senyum mengandung unsur tawa.

Ada beberapa jenis senyum, yang pertama yaitu senyum Jujur.<sup>24</sup> Senyum yang jujur, sejati, dan putih dianggap sebagai piranti valid yang mengekspresikan kessenangan yang spontan, kegembiraan, dan kejujuran perasaan. Senyum itu termasuk salah satu keharusan dalam interaksi antar manusia, dalam usaha membentuk kejujuran yang sukses, dalam membangaun keterbukaan dalam keluarga, dan seluruh hubungan antar manusia, antara saudara dengan saudaranya, antara teman dengan temannya, dan antara pemimpin dengan rakyatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Senyummu terhadap saudaramu adalah sedekah untuk dirimu”.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1993, hlm. 1041

<sup>24</sup> Athif Abul 'Id, *The Magic Smile, Kekuatan Sihir yang Mengubah Hidup Anda*, Surakarta, al-jadid, 2009, hlm. 21

<sup>25</sup> Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Toha Putra, Semarang, hadis no. 36 bab *birr* hlm. 361

Hadis di atas menjelaskan bahwa hanya dengan tersenyum, yang sebenarnya sesuatu yang terlihat mudah untuk dilakukan, tapi ada juga orang yang merasa sulit melakukannya, kepada sesama manusia. Hal tersebut dinilai sama dengan telah bersedekah kepada sesama dengan tanpa mengeluarkan uang, tenaga, atau piliran sedikit pun.

Kedua, yaitu senyum palsu. Senyum palsu adalah senyuman yang terjadi ketika seseorang memaksa dirinya untuk bermanis muka atau terpaksa melakukannya untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang tidak menyenangkan. Saat senyum palsu dilakukan, kedua bibir pelakunya menjadi satu dan dua sudut mulutnya berdekatan dan lurus, tanpa mengakibatkan kesan sedikitpun pada kedua mata. Rentang waktu senyum ini lebih lama daripada senyum yang jujur. Namun, orang yang mendapatkan senyuman ini takkan tertipu dan dia pasti dapat mengungkapkan kepalsuan senyuman itu.<sup>26</sup>

Ketiga, senyum pucat. Senyuman ini biasa terjadi pada mereka yang bekerja di tempat pelayanan publik seperti resepsionis, pramugari, pelayan toko, dan pegawai-pegawai di pusat-pusat komunikasi. Pakar Psikologi di Universitas Frankfurt menegaskan bahwa orang-orang tersebut rentan dan sangat berpotensi untuk tertimpa penyakit psikis, karena mereka terpaksa berpura-pura dengan menunjukkan bahwa diri mereka adalah orang yang ramah dan menyenangkan saat melayani pelanggan.<sup>27</sup>

Keempat, senyum kemarahan. Dikisahkan bahwa Ka'ab bin Malik bertutur tentang kisah ketertinggalan dirinya dan apa saja yang dialami olehnya pada perang tabuk, tatkala dia tertinggal dari perang bersama Nabi Saw pada perang Tabuk tersebut:

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 25

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 26

فَجِئْتُهُ فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ عَلَيَّ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ

Artinya: “Aku datang menjumpai beliau- yakni Nabi Muhammad saw..  
Tatkala aku mengucapkan salam kepada beliau, beliau tersenyum dengan  
senyum kemarahan”. Hadis riwayat Bukhari<sup>28</sup>

Kelima, senyum kasih sayang dan selamat datang. Sebagaimana  
dalam hadis. Jabir bin Abdillah berkata:

مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسَلَّمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ  
فِي وَجْهِ

Artinya: “Rasulullah Saw tidak pernah merintangi aku sejak aku masuk  
Islam dan beliau juga tidak pernah bertemu denganku, kecuali beliau pasti  
tersenyum di hadapanku”. Hadis riwayat Bukhari<sup>29</sup>

Keenam, senyum optimis, harapan, dan kabar gembira. Sebagaimana  
dalam hadis Nabi. Dari Ummu haram binti Milhan, dia berkata:

نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَرِيبًا مِنِّي ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَتَبَسَّمُ فَقُلْتُ  
مَا أَضْحَكَا قَالَ أَنَسُ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ يَرْكَبُونَ هَذَا الْبَحْرَ  
الْأَحْضَرَ كَمَا الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسْرِ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ  
فَدَعَا لَهَا

Artinya: “Rasulullah Saw tidur di rumah kami pada suatu hari. Kemudian  
ketika beliau bangun beliau tersenyum. Aku bertanya, Apa yang membuat

<sup>28</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Bandung, Al-Ma'arif, hlm. 112

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 211

engkau tersenyum?, Beliau menjawab, Sekelompok orang dari kalangan umatku diperlihatkan kepadaku. Mereka menaiki kapal di laut hijau, bagaikan para raja di atas dipan kaca”.

Ummu Haram berkata: “Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan saya termasuk di antara mereka”. Beliau pun mendoakan Ummu Haram. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari.<sup>30</sup>

## B. Munasabah dan Penafsiran Ayat

Munasabah (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti kedekatan. Dikatakan, “si Anu munasabah dengan si Fulan” berarti ia mendekati dan menyerupai si Fulan itu. Dan diantara pengertian ini ialah munasabah illat hukum bab kias, yakni sifat yang berkedekatan dengan hukum. Maka yang dimaksud dengan munasabah ini ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau satu surah dengan surah yang lain.<sup>31</sup>

### 1. QS. At-Taubah: 82

فَأَيُّضَحِكُوا قَلِيلًا وَأَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٨٢

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>32</sup>

Dalam tafsir al- Misbah ayat ke- 82 ini dikatakan berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 81 sampai dengan ayat 89. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 81 yang berbunyi:

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>31</sup> Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Drs. Mudzakir AS, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001, hlm. 137

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 293

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ  
جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ٨١

Artinya: Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas-(nya)" jika mereka Mengetahui.<sup>33</sup>

Allah berfirman dengan menjelekkkan orang-orang munafik yang tinggal tidak ikut berperang dibelakang sahabat Rasulullah dalam perang Tabuk dan mereka merasa bahagia dengan hal tersebut.<sup>34</sup> Ayat-ayat tersebut menggambarkan sikap orang munafik ketika mereka menolak untuk ikut keluar menuju medan juang di Tabuk. Ayat ini sekali lagi menggambarkan betapa mantap kemunafikan dalam hati mereka sehingga sungguh wajar ketetapan Allah tentang tiadanya pengampunan buat mereka. Menurut pakar tafsir Abu Hayyan, setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kemunafikan dan ejekan orang-orang munafik yang pergi bersama Nabi saw. ke Tabuk, ayat ini menguraikan siakp dan keadaan orang-orang munafik yang enggan ikut.<sup>35</sup>

Ayat ini menyatakan, *orang-orang yang ditinggalkan* oleh Rasulullah saw. dengan pemberian izin kepada mereka atau ditinggalkan Allah karena mereka enggan ikut berperang, mereka itu *bergembira dengan*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 293

<sup>34</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranul 'Azim*, Maktahbah Nurul ilmiyah, Beirut, hlm. 360

<sup>35</sup> Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2011, cet. IV, hlm. 185

keberadaan mereka di *tempat tinggal mereka di belakang*, yakni sesudah keberangkatan *Rasulullah*, atau dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak *Rasulullah saw. dan tidak suka berjihad dengan menyumbangkan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah* demi tegaknya ajaran Ilahi. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama *Rasul saw.* tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi *dan mereka berkata* kepada orang lain yang akan pergi “*Janganlah kamu pergi berangkat pergi berberang dalam panas terik ini*”. Katakana wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik itu : “*Api Neraka Jahannam itu lebih keras panasnya, dan lebih pedih. “jikalau mereka mengetahui dan menyadari hal tersebut niscaya mereka tidak akan meninggalkan medan juang dan berdalih bahwa udara panas. Maka, karena itu, hendaklah mereka tertawa* disebabkan oleh dugaan mereka telah dapat mengelabui *Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan atau karena mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan karena aneka kenikmatan yang dapat mereka raih di dunia ini, dan ketahuilah bahwa betapapun lamanya kegembiraan dan tawa itu, ia hakikatnya hanya sedikit dan* hendaknya pula mereka *menangis banyak* di akhirat ketika mereka dimasukkan keapi neraka yang panas itu karena disana mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, *sebagai pembalasan dari apa, yakni dari kedurhakaan, yang selalu mereka kerjakan* dalam kehidupan dunia ini secara terus-menerus. Antara lain menertawakan orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Thahir Ibnu ‘Asyur memahami perintah tertawa pada ayat ini bermakna bergembiralah karena tertawa lahir dari kegembiraan. Sedang perintah menangis berarti bersedihlah di akhirat nanti. Perintah ini dipahami oleh banyak ulama sebagai perintah tentang apa yang sedang mereka alami

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 186

di dunia dan yang akan mereka alami di akhirat nanti. Berita yang disampaikan dalam bentuk perintah oleh Allah menunjukkan bahwa hal tersebut pasti terjadi, bukan saja karena sesuatu yang diperintahkan seharusnya wujud dalam kenyataan tetapi bahkan juga lebih-lebih karena perintah ini datang dari Allah swt., yang memang bertujuan memberitakan hal tersebut. Dan tentu saja berita yang bersumber dari Allah adalah berita yang pasti.<sup>37</sup>

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “orang-orang yang tidak ikut berperang dan tinggal di rumah mereka, yang menentang perintah Rasulullah saw., hendaknya sedikit tertawa dan bergembira di dunia yang fana ini, karena mereka tinggal dan menentang perintah Rasul, serta bermain-main dari taat dari Tuhannya. Sesungguhnya mereka akan berada lama di dalam Neraka Jahannam, sebagai ganti tempat mereka sedikit menagis di dunia, sebagai balasan bagi mereka lakukan, yaitu tidak ikut keluar berperang ketika diminta untuk berperang dalam menghadapi musuh mereka, serta tetap tinggal di rumah mereka dalam rangka menentang perintah Rasulullah saw.. Firman Allah بِمَا كُنُوا يَكْسِبُونَ “*dari apa selalu yang mereka kerjakan*”. Ia berkata “dengan dosa-dosa yang mereka lakukan.”<sup>38</sup>

At-Thabari berkata: Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Razin, tentang Firman Allah di atas. Ia berkata, “Allah berfirman, Dunia ini sedikit, maka tertawalah di dunia ini sekehendak mereka, dan jika mereka telah berada di akhirat maka mereka akan menangis dengan tangisan yang tiada henti. Hal itulah yang disebut banyak.”<sup>39</sup> Begitu juga yang dikatakan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sedikit mirip, yakni “dunia itu

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 187

<sup>38</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Ja'mi' al Baya'n 'an Ta'wil Ayi al-Qura'n*, Penerj. Anshari Taslim, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, hlm. 101

<sup>39</sup>*Ibid.*, 101

sedikit, maka tertawalah di dalamnya sekehendak mereka, maka ketika dunia telah terputus dan mereka kembali kepada Allah tangis akan berkucuran tiada henti selamanya”.<sup>40</sup>

2. QS. Hud: 71

وَأَمْرَأْتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ  
يَعْقُوبَ ٧١

Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tertawa, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.<sup>41</sup>

Ayat ini terdapat pada serangkaian ayat yang berbicara mengenai beberapa malaikat yang mendatangi Nabi Ibrahim dan Istrinya Siti Sarah untuk menganugerahkan kepada mereka seorang anak yaitu Ishaq. Pembahasannya dimulai pada ayat 69 sampai 73. Berikut ayat-ayatnya:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ  
جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ٦٩ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ  
مِنْهُمْ خَيْفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُوطٍ ٧٠ وَأَمْرَأْتُهُ قَائِمَةٌ  
فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ٧١ قَالَتْ  
يُؤْتِلَنِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ٧٢  
قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمَتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ ۖ أَهْلَ الْبَيْتِ ۖ إِنَّهُ  
حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ٧٣

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.* hlm 362

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 339

Artinya: 69. Dan Sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-malaikat) Telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. 70. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." 71. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tertawa, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. 72. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah Aku akan melahirkan anak padahal Aku adalah seorang perempuan tua, dan Ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu yang sangat aneh." 73. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."<sup>42</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat ke- 71 dan 72 dengan menyatakan bahwa pembicaraan Nabi Ibrahim as. didengar oleh istri beliau. Sarah. *Dan ketika itu, istrinya berdiri mendengar di balik kemah atau berdiri siap melayani suami dan tamu-tamunya lalu dia tertawa. Maka, Kami melalui malaikat menyampaikan kepadanya berita gembira kelahiran seorang anak dari rahimnya yaitu Ishaq, dan sesudah Ishaq, setelah ia dewasa dan menikah akan lahir putranya, Ya'qub. Dia, yakni Sarah, istri Nabi Ibrahim itu, berkata, " sungguh mengherankan , apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku dia seperti yang kalian saksikan, wahai para malaikat, dalam keadaan tua pula?".* Konon,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 339

usia Nabi Ibrahim as. ketika itu 120 tahun dan Sarah berusia 99 tahun. “*Sungguh berita ini benar-benar sangat aneh karena tidak biasa seorang wanita tua dapat melahirkan, apalagi setelah sekian lama menantikan anak yang tak kunjung datang dan telah diyakini mandul seperti keadaanku.*”<sup>43</sup>

Rupanya, setelah para malaikat menenangkan hati Nabi Ibrahim as., mereka menyampaikan bahwa beliau melalui istrinya, Sarah, akan dianugerahi Allah seorang anak. Ini dipahami dari QS. Adz-Dzariyat: 28-29

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ۚ ۲۸ فَأَقْبَلَتْ  
أَمْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَصَكَتْ وَجَهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ۚ ۲۹

Artinya: 28. (Tetapi mereka tidak mau makan), Karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). 29. Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".<sup>44</sup>

Sarah yang mendengar ucapan malaikat yang ketika itu sedang berdiri tidak jauh dari tempat makanan itu dihidangkan, merasa berita tersebut aneh dan lucu sehingga ia tertawa. Nah, ketika itulah para malaikat menyampaikan lagi secara langsung kepadanya setelah sebelumnya telah disampaikan kepada suaminya, Nabi Ibrahim as.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 689

<sup>44</sup>Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 860

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 687

Ada juga yang memahami itu disebabkan mendengar ucapan malaikat yang menenangkan Nabi Ibrahim as. dan bahwa kaum Luth akan dibinasakan atau karena melihat para tamu yang dilayani enggan makan.<sup>46</sup>

Para Ulama memang berbeda pendapat ketika menafsirkan potongan ayat فَضَحِكْتُ . Kiranya faktor apakah yang membuat Sarah tertawa. Pertama, ada yang berpendapat bahwa dia tertawa karena takjub karena malaikat tidak menyentuh makanan hidangannya, padahal dia adalah Istri seorang Nabi. Kedua, dia tertawa dikarenakan kaum Luth yang lalai, dan telah datang utusan Allah untuk membinasakan mereka. Ketiga, ia mengira mereka yakni para malaikat ingin mencari pekerjaan kepada kaum Luth. Keempat, ia tertawa karena melihat suaminya Ibrahim ketakutan. Kelima, ia tertawa ketika mendapat kabar gembira kelahiran Ishaq, kaena merasa heran akan mempunyai seorang anak, padahal usianya sudah tua. Keenam, kata tersebut “*d{ah}ikat*” tidak dimaknai dengan tertawa melainkan haid. Ketujuh, ia tertawa karena gembira dengan keamanan yang didatangkan mereka pada saat mereka berkata pada Ibrahim, “Jangan kamu takut”.Padahal sebelumnya mereka membuat takut Ibrahim dan Sarah. Ketika keadaan telah tenang, Sarah tertawa, lalu kegembiraannya berlanjut dengan kelahiran Ishaq.<sup>47</sup>

Abu Ja'far berkata bahwa pendapat yang paling tepat dari beberapa pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa makna ayat “*fad{ah}ikat*” ialah ia terheran-heran dengan kelalaian kaum Luth tentang siksaan Allah yang datang mengelilingi mereka. Imam Thabari sepakat dengan pendapat ini dan mengatakan bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat yang tepat, karena menyebutkan kelanjutan perkataan mereka kepada Ibrahim, “janganlah kamu takut, karena sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.” Jika demikian kondisinya, maka maksud kalimat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 687

<sup>47</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 147

tersebut adalah tertawa dan merasa heran atas perkataan mereka yang ditujukan kepada Ibrahim, “Janganlah kamu takut.” Padahal tertawa dan merasa heran itu terhadap perkara kaum Luth.<sup>48</sup>

Pendapat ini juga disetujui oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan lafad *قَالُوا لَا تَخَفْ*. Maksudnya janganlah kamu Ibrahim takut kepada kami (malaikat). Kami adalah malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka, lalu Sarah tertawa, gembira akan pembinasaaan kaum Luth, karena banyaknya kerusakan yang disebabkan mereka, teguhnya kekafiran dan kedurhakaan mereka. Qatadah berkata ia tertawa dan heran akan kaum yang akan kedatangan adzab sedangkan mereka dalam kelalaian.<sup>49</sup>

3. QS. Al-Mu'minun: 110

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ۝ ١١٠

Artinya: Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.<sup>50</sup>

Ayat ini merupakan rangkaian ayat yang berbicara mengenai penolakan Allah terhadap permintaan orang-orang kafir untuk keluar dari neraka karena dahulu mereka suka mengejek dan menertawai orang-orang mukmin, yaitu terdapat pada ayat 105-111. Quraish Shihab menefsirkan ayat ini dengan ungkapan: “Hai para pendurhaka, orang-orang yang beriman yang demikian tulus, rendah hati, dan yang terus mengabdikan kepada-Ku kamu pandang sebelah mata, lalu kamu jadikan mereka buah ejekan sampai-

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 154

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 433

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 539

*sampai mereka, yakni kesibukan kamu mengejek kaum mukminin, menjadikan kamu lupa peringatan-Ku, yakni ayat-ayat al-Quran yang mengakibatkan kamu meninggalkan tuntunan-Ku dan tidak menghargai hamba-hamba-KU yang taat, dan adalah kamu terhadap mereka secara khusus, selalu tertawa melecehkan dan menghina mereka.”*<sup>51</sup>

Didahulukannya kata (وكنتم منهم تضحكون) pada firman-Nya: bertujuan menyatakan bahwa semua potensi tawa dan ejekan yang mereka miliki ditujukan kepada kaum mukminin secara khusus. walaupun ada yang tertuju kepada selain kaum mukminin. Itu sedemikia sedikit dan kecil sehingga tidak berarti sama sekali.<sup>52</sup>

Dalam tafsir Ath-Thabari dikatakan bahwa yang menyebabkan mereka lupa akan mengingat Allah adalah karena ejekan dan tertawaan mereka terhadap kaum mukminin.<sup>53</sup> Sedangkan Ibnu Katsir berkata mengenai apa yang ditertawakan mereka secara spesifik adalah perilaku orang mukmin sehari-hari dan Ibadah mereka.<sup>54</sup>

#### 4. QS. AN-Naml: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي  
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap

---

<sup>51</sup> Quraish Sihab, *Op. Cit.* hlm. 452

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 453

<sup>53</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 855

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 250

mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau rid{ai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".<sup>55</sup>

Ayat ini merupakan ayat yang masuk dalam pembahasan cerita Nabi Sulaiman dan para tentaranya yang melewati lembah semut dan ketika itu Nabi Sulaiman mendengar perkataan ratu semut yang menyuruh para rakyatnya untuk masuk kedalam rumah mereka, lalu Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa mendengar ucapan ratu semut tersebut. Cerita ini terdapat mulai ayat ke 18 dan 19.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan ungkapan:“Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka semua kepada Nabi Sulaiman as. dan tentara-beliau, *maka dia*, yakni Nabi Sulaiman as., *tersenyum dengan tertawa karena* memahami gerak-gerik semua yang merupakan *perkataannya* itu. *Dan dia* berdoa kepada Allah dengan *berkata: ‘Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang teklah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu-bapakku dan anugerahilah aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau restui serta rid{ai; dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu, bukan karena amalku yang sangat sederhana, ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saaleh.*”<sup>56</sup>

Ath-Tahabari mengatakan maksud dari ayat ini adalah Nabi Sulaiman senyum tertawa karena perkataan semut itu, seraya berkata “*rabbi> auzi’ni> an asykura ni’matakallati> an’amta ‘alaiya*”.<sup>57</sup> Ibnu Katsir menambahkan bahwa yang menjadi tujuan Nabi Sulaiman mengatakan doa tersebut adalah

---

<sup>55</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 595

<sup>56</sup> Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 424

<sup>57</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 801

karena hal tersebut merupakan sesuatu yang besar, bukan sesuatu yang sepele yang semua orang bisa dianugerahi kemampuan tersebut.<sup>58</sup>

Semut yang berteriak dalam konteks cerita di atas adalah pimpinan kelompok yang berjenis kelamin perempuan. Jadi, yang menjadi pimpinan dari kelompok semut pada kisah Nabi Sulaiman di atas adalah ratu semut, bukan raja semut. Hal ini bisa disimpulkan dengan melihat lafadz yang digunakan untuk menunjukkan pimpinan semut itu yaitu menggunakan kata “*namlah*” dan juga kata ganti yang kembali padanya, yaitu kata ganti “*hiya*”, terbukti pada lafadz “*min qauliha*”.<sup>59</sup>

5. QS. Az-Zukhruf: 47

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بَأْيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ٤٧

Artinya: Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat- mukjizat kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.<sup>60</sup>

Ayat di atas sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 46 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِأَيَّتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ ٤٦

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat- mukjizat kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: "Sesungguhnya Aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam".

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 347

<sup>59</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Mizan, Bandung, 2012, hlm. 362

<sup>60</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 800

Quraish Shihab menafsirkan kedua ayat di atas dengan mengatakan bahwa ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: “Sungguh Kami telah mengutus semua rasul Kami membawa ajaran Tauhid- sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad, *dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*, yakni mukjizat dan bukti kebenaran Kami, *kepada Fir’aun* yang mengaku Tuhan *dan juga kepada para pemuka kaumnya* yang tunduk patuh dan memertuhkannya. *Lalu dia*, yakni Nabi Musa *berkata* kepada mereka semua atas dasar pengutusan Kami bahwa: “*Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan Pemelihara seluruh sekalian alam.*” *Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami* antara lain tongkatnya yang beralih menjadi ular dan tangannya yang memancarkan cahaya benederang dan lain-lain, *dengan serta merta mereka terhadapnya*, yakni terhadap ayat-ayat Kami itu, senantiasa mengejek dan menertawakan.<sup>61</sup>

Ath-Thabari mengatakan bahwa maksud dari ayat ke 47 tersebut adalah begitu Musa datang kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa hujjah-hujjah dan dalil-dalil Kami atas (hakikat seruan yang disampaikan kepada mereka sebagaimana kamu membawa hujjah-hujjah Kami kepada kaummu) kebenaran perkataanmu, yakni tentang pengesaan Allah dan keterbatasan dari penyembahan kepada tuhan-tuhan, yang kamu serukan kepada mereka, namun Fir’aun dan kaumnya menertawakan ayat-ayat dan ajaran-ajaran yang disampaikan Musa kepada mereka; sebagaimana kaummu menistakan ayat-ayat dan ajaran-ajaran yang kamu sampaikan kepada mereka.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Katsir, Fir’aun dan kaumnya menyombongkan diri mereka untuk tidak mengikuti dan taat kepada Nabi Musa dengan apa yang

---

<sup>61</sup> Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 48

<sup>62</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm.74

dibawanya baik ajaran dan kemukjizatannya, mendustakannya, mengejeknya, dan menertawakannya. Dan dengan demikian tetaplah mereka dalam kebodohan dan kesesatan.<sup>63</sup>

6. QS. An-Najm: 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ٤٣

Artinya: Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.<sup>64</sup>

Setelah ayat-ayat lalu menyebutkan sebagian dari apa yang tercantum dalam Shuhuf Ibrahim dan Nusa as.- berkaitan dengan amalan-amalan yang berada dalam kategori kemampuan manusia untuk melakukan atau tidak melakukannya, yakni mengontrolnya- kini dilanjutkan dengan menyebut apa yang terdapat di sana menyangkut hal-hal di luar kontrol manusia. Demikian al Biqa'I melihat hubungannya. bahwa yang dibawah kontrol adalah yang dulu disebut karena itulah yang menjadi dasar pemberian sanksi dan ganjaran.<sup>65</sup>

Thabathabai berpendapat bahwa hal-hal yang disebut ayat-ayat di atas dan sesudahnya sampai dengan ayat 54, kesemuanya merupakan contoh-contoh atau penjelasan tentang ayat 42 (*"wa anna ila> rabbika al-muntaha> "*).<sup>66</sup>

Dalam Tafsir Ath-Thabari dikatakan bahwa Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi saw.: Wahai Muhammad, Tuhanmulah yang memberi kegembiraan, keceriaan, canda, tawa, kepada penduduk surga di

---

<sup>63</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 131

<sup>64</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 875

<sup>65</sup> Quraish Sihab, *Op. Cit.* hlm. 207

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 208

dalam surga ketika mereka masuk di dalamnya. Tuhanmu juga yang member kesengsaraan, siksaan, dan tangisan kepada penduduk neraka di dalam neraka ketika mereka masuk ke dalamnya. Allah berhak member kesengsaraan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.<sup>67</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas dengan mengatakan bahwa yang Allah jadikan tertawa dan menangis adalah hamba-hambanya di dunia disertai dengan sebab-sebab dari keduanya, bukan ketika sudah di akhirat kelak.<sup>68</sup> artinya bisa dikatakan Allahlah yang telah menganugerahkan potensi tertawa dan menangis pada manusia, yang sehingga tertawa dan menangis menjadi tabiat alamiah yang dimiliki setiap manusia.

7. QS. An-Najm: 60

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ٦٠

Artinya: Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?<sup>69</sup>

Potongan ayat ini terdapat pada serangkaian ayat yang menyatakan mengenai pertanyaan yang ditujuksn terhadap kaum musyrikin yang tetap mencomoooh berita akan datangnya hari kiamat dai Allah Subhanahu wa Ta'ala.atau ada juga yang berpendapat bahwa yang diingkari adalah al-Quran, .yaitu mulai dari ayat 59 sampai dengan 62. Berikut ayatnya:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ٥٩ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ٦٠ وَأَنْتُمْ  
سُمِدُونَ ٦١ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ٦٢

<sup>67</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 198

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 260

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 876

Artinya: 59. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? 60. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? 61. Sedang kamu melengahkan(nya)? 62. Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).<sup>70</sup>

Setelah ayat lalu memberi peringatan sambil menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya kiamat dan kuasa meringankan kedahsyatan dan kengeriannya bagi siapa yang Dia kehendaki- sedang dalam saat yang sama kaum musyrikin terus menerus mencomoooh hal itu- ayat di atas mengancam mereka dengan mengatakan: “jika demikian itu halnya kiamat dan keadaan yang akan dihadapi manusia, dan jika demikian pula kuasa Allah atas segala wujud, *maka apakah kamu, hai kaum musyrikin- terhadap pemberitaan ini- terus menerus merasa heran lalu menolak kebenarannya? Dan bukan saja menolaknya tetapi kamu juga terus menerus tertawa guna menghinanya dan tidak menangais* seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya? *Sedang kamu lengah, maka demi keselamatan kamu pada hari yang sungguh dahsyat itu, sujudlah kepada Allah, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya, dan beribadahlah* kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.”<sup>71</sup>

Abu Ja’far berkata mengenai ayat ini. Pada ayat ini Allah berkata kepada kaum musyrik Quraisy: Wahai sekalian manusia, apakah dengan diturunkannya al-Quran ini kepada Muhammad Saw. kalian merasa heran? Kalian meremehkannya? Kalian tertawa untuk menghinanya? Padahal seharusnya kalian menangis, kerana diantara isi al-Quran yang disampaikan oleh Muhammad Saw. adalah ancaman untuk orang-orang yang selalu

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 876

<sup>71</sup> Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 215

berbuat ingkar, dan kalian termasuk orang-orang yang selalu melakukan keingkaran itu.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir penafsiran ayat ini adalah bahwa Allah berkata menentang kaum musyrikin karena mereka mengingkari al-Quran, merasa heran akan kebenarannya, menertawakannya karena mengolok-olok dan menjekekannya, dan tidak menangis sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman sebagaimana firman Allah QS. Al-Isra': 109 yang berbunyi :<sup>73</sup>

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَثْبُغُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.<sup>74</sup>

8. QS. 'Abasa: 39

ضَاحِكَةً مُسْتَبْشِرَةً ٣٩

Artinya: Tertawa dan bergembira ria.<sup>75</sup>

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya mengenai kejadian yang akan terjadi pada hari kiamat, tepatnya sesaat setelah dituipnya sangkakala. Dimana saat itu orang-orang akan lari dari orang-orang terdekat mereka lalu manusia akan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang tertawa dalam kebahagiaan dan yang kedua mereka yang pucat larut dalam kesedihan. Pembahasan ini terangkum mulai dari ayat 33 sampai 42.

Berikut ayat-ayatnya:

---

<sup>72</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 223

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 261

<sup>74</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 440

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 1026

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ۚ ۳۳ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۚ ۳۴ وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ  
 ۳۵ وَصَحْبَتَهُ وَبَنِيهِ ۚ ۳۶ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۚ ۳۷  
 وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۚ ۳۸ ضَاكَّةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۚ ۳۹ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ  
 عَلِيهَا غَبْرَةٌ ۚ ۴۰ تَرْتَهِّقُهَا قَتْرَةٌ ۚ ۴۱ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ۚ ۴۲

Artinya: 33. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), 34. Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, 35. Dari ibu dan bapaknya, 36. Dari istri dan anak-anaknya. 37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. 38. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, 39. Tertawa dan bergembira ria, 40. Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, 41. Dan ditutup lagi oleh kegelapan. 42. Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka.<sup>76</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat di atas dengan mengatakan bahwa setelah ayat yang lalu menggambarkan sulitnya keadaan pada hari kiamat nanti, ayat-ayat di atas membagi manusia ketika itu dalam dua kelompok besar. Banyak *muka-muka pada hari itu berseri-seri* penuh cahaya *tertawa dan gembira ria* menikmati anugerah Allah, mereka itu adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, *dan banyak pula muka-muka pada hari itu di atasnya terdapat debu*, yakni ditempel oleh debu sehingga tampak keruh, *dan ditutup oleh kegelapan* yang sangat hitam. *Mereka itu* yang sungguh jauh kebejaannya dan jauh dari rahmat Allah-*merekalah-* secara khusus *orang-orang kafir* yang mengingkari keesaan Allah dan keniscayaan kiamat *lagi pendurhaka-pendurhaka*, yakni pelaku-pelaku kejahatan dan amal tidak terpuji.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 1026

<sup>77</sup> Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 89

Ath-Thabari berpendapat mengenai firman-Nya “*d{a>h}ikatun*” maksudnya adalah tertawa karena senang dengan kenikmatan dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dan firman-Nyam “*mustabsyirah*” karena mengharapkan tambahan.<sup>78</sup> Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah mereka dalam keadaan hati yang sangat bahagia penuh keceriaan sehingga tampak kebahagiaan itu pada wajah mereka, mereka itulah ahli surga.<sup>79</sup>

9. QS. Al-Muthaffifin: 29

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ۚ ۲۹

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.<sup>80</sup>

Ayat ini berhubungan dengan ayat ke 29 sampai 36 yang secara garis besar membahas mengenai ejekan orang-orang yang berdosa yang selalu mengejek orang-orang beriman yang kelak pada hari kiamat orang-orang mukmin membalas ejekan mereka.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan merangkainya dengan ayat ke 30 yang berbunyi:

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۚ ۳۰

Artinya: Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.<sup>81</sup>

Dia mengatakan bahwa setelah ayat-ayat lalu membandingkan perolehan para pendurhaka dan orang-orang yang taat, ayat di atas

---

<sup>78</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 197

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 475

<sup>80</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 1037

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 1037

menguraikan tingkah laku para pendurhaka kepada hamba-hamba Allah yang taat. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, yang melakukan aneka pelanggaran agama dan moral, dahulu ketika hidup di dunia selalu terhadap orang-orang yang beriman saja- menertawakan dan melecehkan mereka. Dan apabila mereka, yakni orang-orang yang beriman itu, berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata untuk menghina dan meremehkan kaum beriman itu.*<sup>82</sup>

Ath-Thabari berpendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas bahwa maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, lalu kufur terhadap Allah sewaktu di dunia, telah menertawakan orang-orang yang menyatakan keesaan Allah dan membenarkan-Nya, sebagai olokan dari mereka terhadap orang-orang tersebut.<sup>83</sup>

10. QS. Al-Muthaffin: 34

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۝ ٣٤

Artinya: Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.<sup>84</sup>

Ayat ini terdapat pada pembahasan yang sama dengan ayat ke 29 dari Surah Al-Muthaffin yang telah dibahas sebelumnya yaitu mengenai sikap orang-orang berdosa terhadap orang mukmin. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sikap para pendurhaka di dunia ini terhadap orang-orang beriman, ayat di atas dan selanjutnya menjelaskan sikap orang-orang beriman terhadap orang-orang kafir di akhirat kelak. Allah berfirman: sebagai akibat dari penghinaan

---

<sup>82</sup> Quraish Sihab, *Op. Cit.* hlm. 152

<sup>83</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 342

<sup>84</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 1037

dan ejekan para pendurhaka itu ketika mereka berada di dunia, *maka pada hari ini*, yakni hari kiamat, *orang-orang beriman terhadap orang-orang kafir* yang dulunya meremehkan mereka kini berbalik *menertawakan*<sup>85</sup>. Agaknya Quraish Shihab sependapat dengan Ibnu Kasir yang juga menyatakan tentang ayat ini bahwa *pada hari ini* yaitu hari kiamat orang-orang beriman terhadap orang-orang kafir berbalik *menertawakan* mereka sebagai balasan dahulu mereka menertawakan orang-orang beriman.<sup>86</sup>

Didahulukannya kalimat “*al-lazina amanu*” atas kata “*yad{h}aku>n*” bukan menyatakan bahwa *pada hari ini tertawalah orang yang beriman terhadap orang-orang kafir*, tetapi untuk menyesuaikan sikap kaum beriman ini-di akhirat nanti-terhadap orang kafir dengan sikap kaum kafir terhadap mereka di dunia. Dahulu di dunia, mereka hanya terhadap orang-orang beriman saja yang mereka tertawakan, nah kini di akhirat orang beriman juga hanya menertawakan orang-orang kafir. Begitu tulis Quraish Shihab yang mengutip dari Ibn ‘Asyur.<sup>87</sup>

Ath-Thabari menafsirkan ayat setelah ayat ini yaitu ayat ke 35 yang berbunyi:

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ٣٥

Artinya: Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.<sup>88</sup>

Dia mengutip perkataan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa pagar yang ada di antara surga dan neraka dibukakan pintu-pintunya untuk mereka, sehingga orang-orang beriman dapat melihat orang-orang kafir. Orang-orang beriman duduk di atas singasana-singasana, memandangi

---

<sup>85</sup>Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 154

<sup>86</sup>Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 488

<sup>87</sup>Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 154

<sup>88</sup>Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 1037

orang-orang kafir yang sedang disiksa, lalu mereka menertawakannya. Itulah yang Allah nyatakan tentang penglihatan mereka, tentang bagaimana Allah menadzah orang-orang kafir.<sup>89</sup>

Pendapat ini berbeda dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa yang dilihat orang-orang mukmin ketika itu adalah berbagai pandangan indah. Tetapi dia juga mengatakan bahwa tawa orang-orang beriman itu boleh jadi sebagai tawa melihat keadaan orang kafir tersiksa yang dahulu pernah menertawakan mereka. Boleh jadi juga karena mereka melihat perlakuan malaikat terhadap orang-orang kafir yang mengandung ejekan sehingga menimbulkan tawa mereka. Misalnya, mereka diperiksa keluar dari neraka sehingga berbondong-bondong ke pintu keluar, tetapi setelah sampai di pintunya, mereka menemukan tertutup lagi. Atau bisa juga tawa tersebut adalah tawa bahagia dengan aneka nikmat yang mereka alami yang mereka bandingkan dengan siksa dan kecelakaan besar yang dialami oleh orang-orang kafir yang pernah mengejek dan melecehkan mereka.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op. Cit.* hlm. 347

<sup>90</sup>Quraish Sihab, *Op.Cit.* hlm. 154